LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGUATAN LITERASI SEJARAH WALI SONGO MELALUI PROGRAM EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN WARGA NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN DRIYOREJO, GRESIK

Tim Pelaksana:

Ketua : Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.

Anggota : 1. M. Nukman (2022.85.14.0010)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH

PASURUAN

2023

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1.	Judul PkM	:	Penguatan Literasi Sejarah Wali Songo melalui Program Edukasi dan Pemberdayaan Warga Nahdlatul Ulama Kecamatan Driyorejo, Gresik
2.	Ketua	:	Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.
3.	Anggota	:	1. M. Nukman (2022.85.14.0010)
4.	Alamat Surat	:	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5.	Tema Payung Pengabdian	:	Literasi Sejarah Islam Nusantara
6.	Skim Pengabdian	:	PkM Kolaborasi
7.	Lokasi Pengabdian	:	Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik
8.	Waktu Pengabdian	:	12 April 2023
9.	Dana	:	Rp. 9.000.000

Pasuruan, 28 April 2023
Ketua Tim Pengabdian,

Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.
NIDN: 2122118101

Mengetahui,

Kepala LP2M,

Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
NIDN: 2107078501

Dekan Fakultas Adab,

Dr. Masnun, M.Pd.
NIDN: 2031127410

RINGKASAN

Kawasan Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik menjadi konteks pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat bertema literasi sejarah islam nusantara. Fokus program adalah penguatan literasi sejarah wali songo melalui program edukasi dan pemberdayaan warga nahdlatul ulama kecamatan driyorejo, gresik. Pengembangan materi menghubungkan pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dengan kepentingan warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik melalui cara kerja literasi, telaah sumber dan penataan bahan belajar. Dalam kajian ini, peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga narasi tidak direduksi menjadi hafalan nama atau penanggalan.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research. Proses penulisan memuat pengenalan konteks, pemetaan kebutuhan, pemeriksaan sumber, pengorganisasian materi dan pengembangan produk edukatif. Hasil substantif naskah adalah modul literasi sejarah Wali Songo berbasis pertanyaan kritis, matriks klasifikasi jenis sumber, dan lembar diskusi komunitas. Analisis menunjukkan pentingnya akurasi informasi, konteks sosial, keterbacaan, dan peluang keterlibatan komunitas dalam mengelola pengetahuan sejarah.

Laporan menguraikan keluaran kajian dan pengembangan materi secara konkret. Angka peserta, perubahan skor, atau klaim dampak lapangan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dokumen yang memungkinkan verifikasi. Dengan batasan tersebut, hasil yang dibahas merupakan produk pengetahuan yang dapat digunakan sebagai materi pemberdayaan dan bukan pengganti dokumen evaluasi pelaksanaan.

Kata kunci: literasi sejarah islam nusantara; sejarah peradaban Islam; pemberdayaan; literasi sejarah; komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul "Penguatan Literasi Sejarah Wali Songo melalui Program Edukasi dan Pemberdayaan Warga Nahdlatul Ulama Kecamatan Driyorejo, Gresik". Laporan ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam dalam kaitannya dengan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat melalui penguatan literasi sejarah islam nusantara.

Kegiatan pengabdian menempatkan warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi untuk mengembangkan sumber belajar sejarah. Kerja akademik berkontribusi melalui penelaahan sumber, pembacaan konteks, dan pengembangan bahan komunikasi yang jelas, sedangkan makna sosial dari warisan sejarah tetap memperhitungkan pengalaman masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas, fakultas, program studi, serta semua unsur masyarakat yang mendukung penguatan pembelajaran sejarah. Semoga materi laporan ini memperluas peran pendidikan sejarah dalam mengembangkan kecakapan masyarakat membaca warisan peradaban secara bertanggung jawab.

Pasuruan, 28 April 2023

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2
RINGKASAN 3
KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
BAB I PENDAHULUAN 6
A. Analisis Situasi 6
B. Identifikasi Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat 8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM 9
A. Landasan Sejarah dan Interpretasi 9
B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI 10
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN 11
A. Pendekatan dan Sasaran 11
B. Substansi dan Tahapan 11
C. Monitoring Mutu Produk 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 14
A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian 14
B. Produk Materi Pengabdian 14
1. Wali Songo sebagai tradisi memori kolektif Islam Jawa 14
2. Jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran 15
3. Perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan 15
4. Literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab sumber 16
C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan 17
BAB V PENUTUP 18
A. Kesimpulan 18
B. Saran 18
DAFTAR PUSTAKA 19

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik menyediakan konteks penting bagi pengembangan pendidikan sejarah Islam yang bertumpu pada pengalaman masyarakat. Pokok kajian mengenai peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa memperlihatkan bahwa peninggalan, cerita, dan praktik sosial tidak berdiri sebagai serpihan yang terpisah. Ketiganya membentuk ruang pengetahuan yang dapat diolah menjadi pengalaman belajar untuk warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Dalam lingkungan semacam ini, kegiatan pengabdian perlu menghubungkan telaah akademik dengan bahasa yang dapat dipahami komunitas.

Materi literasi historiografi Islam Nusantara, sejarah Wali Songo, dan pendidikan masyarakat mempunyai fungsi publik yang melampaui pengenalan istilah. Warga perlu memahami mengapa informasi tertentu bernilai sejarah, bagaimana informasi tersebut diperoleh, dan sejauh mana kepastiannya. Perbedaan antara hasil dokumentasi, tradisi yang diwariskan, dan tafsir peneliti merupakan bagian dari kecakapan literasi sejarah. Dengan membedakannya, penghormatan terhadap warisan tetap dapat berjalan seiring dengan sikap ilmiah.

Penempatan peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat juga memperluas ruang keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pendengar, tetapi turut mengolah bahan, mengajukan pertanyaan, menyusun pesan, dan mengembangkan produk pembelajaran. Partisipasi demikian mencerminkan orientasi pemberdayaan: pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi kapasitas yang dapat dipelihara oleh komunitas.

Kekhususan peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa tampak pada kemampuannya menghadirkan pelajaran sejarah yang berhubungan dengan ruang dan kehidupan masyarakat. Pada topik ini, isu yang dibicarakan mencakup Wali Songo sebagai tradisi memori kolektif Islam Jawa; Jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran; Perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan. Hubungan antara aspek-aspek itu menegaskan bahwa materi literasi sejarah islam nusantara memerlukan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada analisis historis.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengembangan literasi sejarah islam nusantara, masalah tidak selalu bersumber dari ketiadaan cerita atau bahan sejarah. Persoalan justru dapat muncul ketika banyak informasi beredar tanpa sistem pengelompokan yang memadai. Materi yang berasal dari sumber resmi, buku sejarah, dan tuturan masyarakat dapat dicampur seolah memiliki tingkat kepastian yang sama. Karena itu, penguatan literasi menekankan penelusuran sumber, cara mengutip, dan cara menyatakan batas pengetahuan.

Kebutuhan lain adalah pengemasan informasi. Pemaparan yang terlalu panjang cenderung sulit digunakan dalam kegiatan masyarakat, sedangkan pesan yang terlalu ringkas berisiko kehilangan konteks. Jalan tengahnya ialah menyusun struktur materi bertingkat: informasi inti, konteks pendukung, dan bahan penelusuran lanjut. Pola tersebut relevan bagi warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik karena memungkinkan variasi kegiatan tanpa kehilangan ketepatan sejarah.

Dimensi	**Pokok persoalan**	**Orientasi penguatan**
1	kisah Wali Songo sering disampaikan tanpa pembedaan sumber dokumen, babad, dan tradisi lisan	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
2	sejarah dakwah kerap disederhanakan menjadi biografi tokoh yang terputus dari perubahan sosial	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
3	minimnya bahan diskusi ringkas yang memperhatikan bukti, kronologi, dan konteks lokal	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
4	potensi informasi digital tidak terverifikasi dalam penyebaran materi keagamaan	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan program adalah menyediakan kerangka literasi yang dapat digunakan untuk memahami peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa sekaligus mengembangkan bahan edukasi yang relevan bagi warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan pada pemahaman jenis sumber, kemampuan menghubungkan keterangan dengan konteks lokal, penyusunan materi komunikatif, dan penghormatan terhadap etika penggunaan warisan sejarah.

Manfaat bagi komunitas adalah tersedianya naskah pembelajaran komunitas tentang literasi sejarah Wali Songo yang dapat menjadi acuan dalam aktivitas pendidikan masyarakat. Bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, materi memperlihatkan hilirisasi metode sejarah dalam pelayanan publik. Manfaat akademik juga terletak pada penguatan dialog antara pengetahuan tertulis dan pengalaman masyarakat dengan tetap menjaga pembedaan keduanya.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

A. Landasan Sejarah dan Interpretasi

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa dibaca dengan menghubungkan kehidupan keagamaan dan perkembangan masyarakat. Metode sejarah mengharuskan penilaian sumber dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Kritik eksternal memperhatikan asal dan keaslian sumber, sedangkan kritik internal memeriksa isi, tujuan, serta hubungan suatu keterangan dengan bukti lain. Dalam kegiatan publik, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan mengidentifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi.

Konsep literasi historiografi Islam Nusantara, sejarah Wali Songo, dan pendidikan masyarakat menempatkan pembaca, warga, dan pengelola situs sebagai subjek pembelajaran. Materi yang disusun perlu menonjolkan pengalaman konkret sekaligus membuka ruang refleksi. Nilai pendidikan terletak bukan hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan alasan suatu informasi dianggap dapat dipercaya. Orientasi ini sejalan dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menuntut perhatian pada konteks, bukti, dan keterlibatan masyarakat (ICOMOS, 2008).

Pemberdayaan dalam kegiatan PkM tidak identik dengan penyampaian ceramah satu arah. Kerangka partisipatif memungkinkan komunitas mengaitkan pengalaman dan kebutuhan mereka dengan keahlian akademik. Rahmat dan Mirnawati (2020) menempatkan Participatory Action Research sebagai salah satu model dalam pemberdayaan. Oleh sebab itu, bahan kegiatan disusun melalui siklus memahami persoalan, mengembangkan alternatif, menguji kejelasan bahan, dan merefleksikan kemungkinan penggunaan oleh mitra.

B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat

Pembelajaran komunitas berbeda dari pengajaran kelas formal karena pengalaman peserta dapat beragam. Sebagian peserta mengenal peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa melalui pengalaman langsung, sebagian melalui bacaan, dan sebagian lagi melalui informasi digital. Kegiatan literasi yang bermakna mengajak mereka membandingkan pengalaman itu, memeriksa rujukan, serta menyusun kesimpulan yang tidak melampaui bukti. Pemberdayaan menekankan hak komunitas untuk turut memilih bentuk dan bahasa penyampaian materi.

Model penguatan literasi sejarah islam nusantara juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial. Pengetahuan sejarah tidak boleh dipakai untuk merendahkan tradisi setempat atau

mengabaikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situs dan ruang belajar. Kerangka pendidikan dipusatkan pada penjelasan yang bertanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman historis.

C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung "Literasi Sejarah Islam Nusantara" berada dalam bidang hilirisasi keilmuan SPI berupa literasi sejarah, pengelolaan warisan Islam, pendidikan masyarakat, serta pemberdayaan komunitas. Keterkaitan roadmap tampak melalui transformasi pengetahuan akademik menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan oleh warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Materi dipusatkan pada menghubungkan penghormatan kepada ulama dengan kemampuan membedakan kekuatan bukti sejarah.

Masukan	**Proses akademik**	**Keluaran materi**
Informasi sejarah dan dokumentasi	Klasifikasi sumber dan pembacaan konteks	Catatan fakta yang dapat ditelusuri
Kebutuhan serta pengalaman komunitas	Pengorganisasian tema dan bahasa	Materi edukasi yang kontekstual
Etika dan prinsip pemberdayaan	Penilaian keterbacaan dan akurasi	naskah pembelajaran komunitas tentang literasi sejarah Wali Songo

BAB III
METODE DAN PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Sasaran

Pendekatan program bersifat edukatif-partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Unsur partisipatif berkaitan dengan pengenalan kebutuhan warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, pemilihan informasi yang relevan, dan perumusan bahan yang dapat digunakan oleh komunitas. Kerja akademik dilakukan melalui pemetaan persoalan, telaah sumber, organisasi materi, penyusunan bahan edukasi, dan pemeriksaan mutu. Setiap tahap memberi tempat pada nilai praktis bagi mitra.

Penelaahan bahan dilakukan dengan mengutamakan sumber kelembagaan, informasi sejarah yang dapat ditelusuri, dan sumber pendukung yang memadai. Klaim mengenai kronologi, tokoh, benda, serta status warisan tidak diperlakukan sebagai fakta hanya karena sering diulang. Sumber yang belum pasti dipisahkan dari informasi yang memiliki bukti dokumen. Ketika menggunakan tradisi lisan, asal penuturan harus disebut secara terbuka agar pembaca memahami sifat keterangannya.

Teknik pengolahan materi menghubungkan pemahaman tentang peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa dengan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta menyusun penjelasan sendiri. Bahan diperiksa dari segi akurasi, koherensi, keterbacaan, kesesuaian dengan mitra, dan etika. Hasil penulisan tidak otomatis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya kemampuan peserta; perubahan semacam itu memerlukan data evaluasi lapangan yang terpisah.

Sasaran kegiatan adalah warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Lokasi yang menjadi konteks pengabdian ialah Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Kegiatan dicatat dalam distribusi akademik TS-2 atau tahun akademik 2022/2023, dengan tanggal 12 April 2023 sebagai tanggal yang digunakan pada identitas administratif naskah. Pengembangan uraian menekankan substansi literasi sejarah islam nusantara, tidak menyatakan jumlah atau respons peserta tanpa dokumen pendukung.

B. Substansi dan Tahapan

Tahap	**Fokus pengolahan**
Pembacaan konteks	Mengidentifikasi lokasi, kelompok sasaran, serta persoalan komunikasi sejarah.
Penelusuran sumber	Membedakan bukti kelembagaan, literatur

	sejarah, dan tradisi yang memerlukan atribusi.
Pengorganisasian tema	Menyusun fokus pada wali songo sebagai tradisi memori kolektif islam jawa dan pokok terkait.
Pengembangan bahan	Mengolah hasil kajian menjadi modul literasi sejarah Wali Songo berbasis pertanyaan kritis, matriks klasifikasi jenis sumber, dan lembar diskusi komunitas.
Pemeriksaan mutu	Memeriksa akurasi, relevansi, keterbacaan, dan etika materi.

Dalam substansi pendampingan, bahan dibangun dengan menempatkan empat tema utama: Wali Songo sebagai tradisi memori kolektif Islam Jawa; Jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran; Perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan; Literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab sumber. Empat tema tersebut bukan daftar topik yang berdiri sendiri, melainkan alur yang membantu pembaca bergerak dari pengenalan konteks menuju penafsiran kritis. Aktivitas inti yang dijabarkan adalah pembacaan narasi sejarah, penjelasan jenis sumber, diskusi kasus klaim populer, dan penyusunan bahan edukasi.

Penyusunan bahasa dilakukan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama berisi informasi dasar yang mempunyai rujukan jelas. Lapisan kedua memberikan konteks sejarah dan budaya, sedangkan lapisan ketiga menyampaikan relevansi bagi masyarakat masa kini. Struktur ini memungkinkan materi digunakan pada pembaca atau pengunjung dengan waktu yang berbeda tanpa mengubah keandalan informasi yang disampaikan.

C. Monitoring Mutu Produk

Evaluasi pada tingkat produk dilakukan dengan menilai kecukupan rujukan, ketepatan hubungan antara bukti dan kesimpulan, urutan informasi, bahasa, serta perhatian pada etika. Indikator mutu produk tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan peserta. Pengukuran dampak pada peserta memerlukan dokumentasi pelaksanaan dan instrumen yang terisi. Karena data semacam itu tidak disertakan, penilaian naskah dibatasi pada kualitas materi yang dapat dibaca dan diperiksa.

Aspek	**Indikator mutu materi**
Akurasi	Pernyataan memiliki dasar sumber yang dapat ditelusuri

Konteks	Penjelasan menghubungkan sejarah dengan lokasi dan masyarakat
Bahasa	Gagasan dapat dipahami pembaca sasaran
Etika	Tidak mengaburkan tradisi sebagai fakta atau mengabaikan hak pihak lain
Keberlanjutan	Materi dapat diperbarui dan digunakan kembali

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian

Kajian terhadap peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa memperlihatkan pentingnya menyajikan sejarah bersama konteks sosial, bukan sebagai kumpulan peristiwa yang terisolasi. Fokus literasi sejarah islam nusantara menempatkan masyarakat sebagai pengguna pengetahuan sejarah. Dengan demikian, bahan edukasi harus menyampaikan apa yang dapat diketahui dari sumber sekaligus mengapa informasi itu penting bagi aktivitas komunitas.

Model pembelajaran membedakan informasi biografis yang dapat ditelusuri, memori sosial yang diwariskan, dan pesan moral yang ditafsirkan. Tradisi kisah Wali Songo tetap diperlakukan sebagai warisan pemaknaan keagamaan, tetapi setiap angka tahun, hubungan keluarga, dan rincian peristiwa diperiksa berdasarkan sumber yang tersedia. Pendidikan sejarah dengan cara ini menghindari pertentangan palsu antara kritik ilmiah dan penghormatan terhadap tradisi.

Temuan konseptual lainnya menyangkut pembacaan empat tema utama. Tema pertama adalah wali songo sebagai tradisi memori kolektif islam jawa, yang berfungsi sebagai titik masuk. Tema kedua, jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran, menghadirkan objek pembelajaran yang lebih spesifik. Tema ketiga, perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan, memberi ruang kritis terhadap sumber. Tema keempat, literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab sumber, menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara isi dan metode pendidikan sejarah.

B. Produk Materi Pengabdian

Produk utama yang dapat dibaca dari hasil pengembangan isi adalah modul literasi sejarah Wali Songo berbasis pertanyaan kritis, matriks klasifikasi jenis sumber, dan lembar diskusi komunitas. Produk ini disusun untuk mendukung warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik dalam menyampaikan materi mengenai peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa secara sistematis. Rancangannya sengaja mengutamakan satu tema utama untuk setiap sesi, diikuti pertanyaan pemeriksaan sumber dan pesan yang dapat disampaikan ulang kepada masyarakat.

1. Wali Songo sebagai tradisi memori kolektif Islam Jawa

Wali Songo sebagai tradisi memori kolektif Islam Jawa merupakan simpul pembelajaran ke-1 dalam materi literasi sejarah islam nusantara. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa, termasuk sumber tertulis, peran

masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan wali songo sebagai tradisi memori kolektif islam jawa dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

2. Jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran

Jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran merupakan simpul pembelajaran ke-2 dalam materi literasi sejarah islam nusantara. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

3. Perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan

Perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan merupakan simpul pembelajaran ke-3 dalam materi literasi sejarah islam nusantara. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

4. Literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab sumber

Literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab sumber merupakan simpul pembelajaran ke-4 dalam materi literasi sejarah islam nusantara. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab sumber dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

Tema edukasi	**Inti pesan**	**Prinsip kehati-hatian**
Wali Songo sebagai tradisi memori kolektif Islam Jawa	Konteks historis dan fungsi sosial	Gunakan sumber kelembagaan dan kajian sejarah
Jejaring pesantren, masjid, perdagangan dan pembelajaran	Pembacaan objek, tokoh dan praktik	Pisahkan fakta dan tradisi lisan
Perbedaan historiografi, babad, hagiografi dan tradisi lisan	Kerangka kritis interpretasi	Nyatakan derajat kepastian informasi
Literasi sejarah moderat, dialog, dan tanggung jawab	Relevansi dan peran masyarakat	Utamakan penghormatan dan keberlanjutan

sumber		

C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan

Konstruksi produk modul literasi sejarah Wali Songo berbasis pertanyaan kritis, matriks klasifikasi jenis sumber, dan lembar diskusi komunitas menyatukan ketepatan informasi dengan kemudahan penggunaan. Setiap unsur materi dikaitkan dengan tema dan konteks sehingga tidak menjadi daftar fakta yang terputus. Kesadaran mengenai batas sumber membantu mengurangi kecenderungan menciptakan kepastian semu dalam narasi sejarah. Hal ini penting terutama ketika materi akan diteruskan oleh anggota komunitas kepada pembaca atau pengunjung lain.

Analisis terhadap peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa juga memperlihatkan perlunya mempertahankan fungsi sosial dari warisan sejarah. Situs, tokoh, dan ruang literasi memiliki hubungan dengan manusia yang menggunakan dan memaknainya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mempertimbangkan keragaman pengalaman masyarakat serta kemungkinan perbedaan tradisi. Penerapan pengetahuan SPI melalui PkM dinilai dari kualitas dialog antara disiplin akademik dan kebutuhan publik.

Dari sisi keberlanjutan, bahan sebaiknya memungkinkan pembaruan ketika muncul sumber baru atau kebutuhan masyarakat berubah. Produk pengetahuan yang mudah direvisi lebih berguna daripada naskah yang tampak final tetapi tidak memiliki daftar rujukan. Keberlanjutan juga dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab penggunaan bahan pada komunitas, penyimpanan versi, dan kesempatan koreksi bersama.

Dari hasil penyusunan, pengetahuan tentang peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa telah diterjemahkan menjadi perangkat materi naskah pembelajaran komunitas tentang literasi sejarah Wali Songo. Pernyataan tersebut menunjuk pada keluaran penulisan yang termuat di dalam laporan, bukan pembuktian penerimaan atau efektivitas program oleh peserta. Batasan ini penting agar laporan akademik tidak membuat klaim yang lebih luas daripada bukti yang tersedia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penguatan literasi sejarah islam nusantara memiliki relevansi langsung dengan bidang Sejarah Peradaban Islam karena menghubungkan sumber sejarah, analisis konteks, dan kemampuan komunikasi publik. peran Wali Songo dalam ingatan sejarah Islam Jawa memperlihatkan perlunya informasi yang akurat sekaligus mudah dipahami, terutama oleh warga dan kader komunitas Nahdlatul Ulama di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

Pengembangan substansi menghasilkan modul literasi sejarah Wali Songo berbasis pertanyaan kritis, matriks klasifikasi jenis sumber, dan lembar diskusi komunitas. Materi tersebut mengorganisasikan empat tema pembelajaran, menjaga pembedaan antara fakta, tradisi dan interpretasi, serta menempatkan etika sebagai bagian dari mutu penyampaian sejarah. Hasil ini merupakan keluaran kajian dan penyusunan materi, bukan klaim kenaikan keterampilan terukur di lapangan.

B. Saran

Pengelolaan bahan sejarah di tingkat komunitas akan lebih kuat apabila sumber informasi disimpan bersama naskah, pembaruan materi dicatat secara berkala, dan penjelasan yang berasal dari tradisi lisan ditandai asal-usulnya. Pemeriksaan oleh pengelola atau mitra lokal diperlukan ketika bahan digunakan dalam kegiatan publik.

Kerja sama antara Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan warga Nahdlatul Ulama, penggerak majelis taklim, pemuda, dan fasilitator komunitas berpotensi memperluas ruang pembelajaran masyarakat. Pengembangan berikutnya dapat menempatkan naskah pembelajaran komunitas tentang literasi sejarah Wali Songo sebagai bahan awal yang direvisi sesuai masukan lapangan. Pengukuran keberhasilan peserta pada kegiatan berikutnya perlu disertai daftar hadir, instrumen evaluasi, dan dokumentasi yang dapat diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

Pemerintah Kabupaten Gresik. (t.t.). Sejarah Kabupaten Gresik. https://dev.gresikkab.go.id/profile/history

Pemerintah Kabupaten Gresik. (t.t.). Cagar Budaya Kabupaten Gresik. https://dev-sipatu.gresikkab.go.id/kebudayaan/cagar-budaya

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020